

EKSISTENSI GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

H. Andi Achruh P.

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***Abstract:** A curriculum is as a guideline for teachers in implementing the learning programs in order to achieve the educational goal where the teacher teaches. The teachers as a professional worker are required to design, implement, and evaluate the results of their own works as well as possible. Teacher is one who knows the exact circumstances of the implementation of the applicable curriculum. In addition, teachers are responsible for creating the desired learning outcomes. Thus, teachers are always required to improve their capabilities in accordance with the development of curriculum, development of science and technology, and the development of society. Therefore, the mastery of the curriculum for teachers is an absolute thing and obligation.*

***Keywords:** Existence, Teacher, Development, and Curriculum*

I. PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum.¹ Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.² Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Tujuan dan pola kehidupan suatu negara banyak ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakannya, mulai dari kurikulum Taman kanak-kanak sampai dengan kurikulum perguruan tinggi. Jika terjadi perubahan sistem ketatanegaraan, maka dapat berakibat pada perubahan sistem pemerintahan dan sistem pendidikan, bahkan terhadap sistem kurikulum yang berlaku.³

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era globalisasi ini dapat

¹ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), h. 55

² Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu *curriculum*, yang artinya *a running course* atau *race course*, especially *a chariot race course*. Dalam bahasa Prancis, *courier*, artinya berlari (*to run*). Kemudian istilah tersebut digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata kuliah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Lihat Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h.167.

³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1

dilakukan dengan dua cara: *Pertama*, memperhatikan aspek pembinaan keagamaan (aqidah, ibadah, dan akhlak), penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, wawasan kebangsaan, kemanusiaan dan globalisasi yang disesuaikan dengan tingkat kejiwaan dan kecerdasan anak. *Kedua*, memperhatikan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta faktor-faktor lainnya yang memengaruhi paradigma baru seluruh komponen pendidikan, yaitu visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pengelolaan dan sebagainya.⁴

Pengembangan kurikulum melibatkan banyak pihak, terutama guru yang bertugas di kelas.⁵ Dengan demikian, guru selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, penguasaan guru terhadap kurikulum merupakan suatu hal yang mutlak dan menjadi kewajibannya.⁶

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimana idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan; dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif. Dengan demikian peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum memegang posisi kunci. Dalam proses pengembangan kurikulum peran guru lebih banyak dalam tatanan kelas.⁷ Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di sana semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup.⁸

II. PERANAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan atau pengajaran dan hasil pendidikan atau pengajaran yang harus dicapai oleh anak didik, kegiatan belajar mengajar, pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.⁹ Sejalan dengan perkembangan pendidikan, pengertian kurikulum tidak lagi diartikan dalam arti sempit atau terbatas pada mata

⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h.132-133.

⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 52.

⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 26.

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 28.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.150.

⁹ Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 249.

pelajaran saja, tetapi lebih luas dari itu, kurikulum bisa meliputi semua aktivitas yang dilakukan di sekolah dalam rangka untuk mempengaruhi anak didik dalam belajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Termasuk di dalamnya adalah kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar-mengajar, mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan lain sebagainya.¹⁰

Menurut Nana Sudjana, kurikulum adalah sesuatu yang diinginkan atau yang dicita-citakan, untuk anak didik. Artinya hasil belajar yang diinginkan yang diniati agar dimiliki anak didik. Semua keinginan atau hasil-hasil belajar yang diharapkan disusun dan ditulis dalam bentuk program pendidikan yakni kurikulum, yang bentuk wujudnya adalah buku kurikulum serta petunjuk-petunjuknya. Dalam buku kurikulum tersebut terdapat hasil atau tujuan apa yang diinginkan, bahan mana yang harus diberikan, dan pada tingkat atau kelas berapa bahan itu diberikan. Semua itu dituangkan dalam bentuk Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP).¹¹

Dari definisi di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa kurikulum merupakan bagian dari suatu sistem pengelolaan yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dijadikan pedoman atau panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, atau dengan kata lain, kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar.¹²

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada guru. Guru kurang ikut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan karena beberapa hal. Pertama, keterbatasan waktu. Kedua, kekurangsesuaian pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Ketiga, karena pengetahuan dan kemampuan guru itu sendiri.

Hambatan lain datang dari masyarakat. Untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan dari masyarakat baik dari segi pembiayaan maupun dalam

¹⁰ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, h. 55-56

¹¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2013), h 16

¹² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, h. 183-184

memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Hambatan yang lain yang dihadapi oleh pengembang kurikulum adalah masalah biaya. Untuk pengembang kurikulum, apalagi yang berbentuk kegiatan eksperimen baik metode, isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit.¹³

Berikut ini adalah beberapa karakteristik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menurut al-Syaibani sebagaimana yang dikutip oleh Siswanto adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan Islam harus menekankan pada mata pelajaran agama dan akhlak. Pendidikan agama dan akhlak itu harus berpedoman pada *al-Qur'an* dan hadits sebagai sumber hukum utama dalam Islam.
2. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan aspek pribadi siswa secara keseluruhan, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani.
3. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal, dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentulah bersifat *relatif* karena tidak bisa diukur secara *objektif*.
4. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan juga seni halus, seperti ukir, pahat, tulis-indah, gambar, dan sejenisnya. Di samping itu, juga harus memperhatikan pendidikan jasmani, militer, teknik, keterampilan, dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada anak didik sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan.
5. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang terdapat di masyarakat karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaannya masing-masing.¹⁴

III. GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Di lihat dari segi pengelolaannya, menurut Nana Syaodih Sukmadinata, pengembangan kurikulum dapat dibedakan, yaitu yang bersifat sentralisasi, desentralisasi, dan sentral-desentral.

1. Peran guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi

Dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi merupakan kurikulum yang disusun oleh tim khusus di tingkat pusat yang terdiri atas para ahli. Dalam kurikulum ini, guru tidak mempunyai peranan dalam perancangan, dan evaluasi kurikulum yang bersifat makro, mereka lebih berperan dalam kurikulum mikro. Penyusunan kurikulum mikro dijabarkan dari kurikulum makro. Guru dalam kurikulum mikro ini, menyusun kurikulum untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, satu catur

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, h.160-161

¹⁴ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, h. 66

wulan, beberapa minggu ataupun beberapa hari (satuan pelajaran). Program tahunan, semesteran, catur wulan, dan satuan pelajaran memiliki komponen-komponen yang sama yaitu tujuan, bahan pelajaran, metode, media pembelajaran, dan evaluasi, hanya keluasan dan kedalamannya yang berbeda.¹⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa yang menjadi tugas guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi adalah untuk menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan tahap perkembangan anak, memiliki metode dan media pembelajaran yang bervariasi, serta menyusun program dan alat evaluasi yang tepat. Suatu kurikulum yang tersusun secara sistematis dan rinci akan memudahkan guru dalam mengimplementasikannya. Walaupun kurikulum sudah tersusun rapi, tetapi guru masih mempunyai tugas untuk mengadakan penyempurnaan dan penyesuaian-penyesuaian.¹⁶

Pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan-kelebihannya, yaitu mendukung terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa, tercapainya standar minimal penguasaan atau perkembangan anak, dan model pengembangan kurikulum seperti ini mudah untuk dikelola, dimonitor dan dievaluasi, serta lebih hemat biaya, waktu, dan fasilitas. Sedangkan kelemahannya, *pertama*, menyeragamkan kondisi yang berbeda-beda keadaan dan tahap perkembangan intelek, alam dan sosial budayanya sangat sulit sekali.

Penyeragaman bisa menghambat kreatifitas, dapat memperlambat kemajuan sekolah yang sudah mapan dan menyeret sekolah yang masih terbelakang. *Kedua*, dalam penilaian hasil kurang objektif. Dalam kurikulum yang seragam, penilaian sering dilakukan secara seragam pula. Yang dimaksud dengan seragam dalam penilaian yaitu kesamaan di dalam segi yang dinilai, prosedur, dan alat penilaian serta standar penilaian. *Ketiga*, memberikan gambaran hasil yang beragam dan menunjukkan adanya perbedaan yang sangat ekstrim. Bagi sekolah-sekolah yang kebetulan baik dapat menimbulkan sikap sombong, sedangkan bagi sekolah yang hasilnya jelek akan mengakibatkan rasa rendah diri serta adanya cemohan dari berbagai pihak, dalam situasi seperti ini bukan tidak mungkin akan terjadi pembocoran soal, ketidakjujuran dalam penilaian, dan sebagainya.¹⁷

2. Peran guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi

Kurikulum desentralisasi disusun oleh sekolah atau kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Kurikulum ini diperuntukkan bagi suatu sekolah atau lingkungan wilayah tertentu. Pengembangan kurikulum semacam ini didasarkan atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan sekolah atau sekolah-

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, h. 200

¹⁶ Saiful Arif, *Pengembangan Kurikulum* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009), h.143-144.

¹⁷ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, h. 198-199. Lihat Juga M. Frances Klien, *Politik Pengambilan Keputusan tentang Kurikulum* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 305-306

sekolah tersebut.¹⁸ Bentuk pengembangan kurikulum seperti ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan-kelebihannya meliputi:

- a. Kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat,
- b. Kurikulum sesuai dengan tingkat dan kemampuan sekolah, baik kemampuan profesional, finansial maupun manajerial,
- c. Disusun oleh guru-guru sendiri yang memang mengerti kondisi dan perkembangan anak didik sehingga mudah dalam implementasinya,
- d. Memotivasi guru untuk mengembangkan diri, mencari dan menciptakan kurikulum yang sebaik-baiknya, dengan demikian akan terjadi semacam kompetisi dalam pengembangan kurikulum.

Kelemahan-kelemahannya meliputi:

- a. Tidak adanya keseragaman, untuk situasi yang membutuhkan keseragaman demi persatuan dan kesatuan nasional, bentuk ini kurang tepat,
 - b. Tidak adanya standar penilaian yang sama, jadi sulit untuk dibandingkan dengan sekolah atau wilayah lain,
 - c. Adanya kesulitan bila terjadi perpindahan siswa ke sekolah atau ke wilayah lain,
 - d. Sulit untuk mengadakan pengelolaan dan penilaian secara nasional,
 - e. Tidak semua sekolah atau daerah memiliki kesiapan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri.¹⁹
3. Peran guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentral-desentral

Pengembangan kurikulum ini bertujuan untuk mengatasi kedua bentuk kurikulum tersebut, bentuk campuran antara keduanya bisa digunakan, yaitu bentuk sentral-desentral. Beberapa waktu yang lampau di perguruan tinggi di Indonesia memakai model pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi. Tiap universitas, institut, atau akademi memiliki otonomi untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri, satu berbeda dengan yang lainnya. Dewasa ini kadar desentralisasinya mulai berkurang, dengan adanya usaha-usaha ke arah penyeragaman. Untuk beberapa perguruan tinggi sejenis dikembangkan kerangka kurikulum dan kelompok-kelompok mata kuliah program inti yang seragam.

Dalam kurikulum yang dikelola secara desentralisasi dan juga yang sentral-desentral, peranan guru dalam pengembangan kurikulum ini jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara sentralisasi. Guru-guru juga turut berpartisipasi, bukan hanya menjabarkan kurikulum induk ke dalam program tahunan, program semester, catur wulan maupun ke dalam satuan pelajaran, tetapi juga di dalam menyusun kurikulum secara keseluruhan untuk sekolahnya. Guru-guru juga ikut andil

¹⁸ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, h. 198-199. Lihat Juga M. Frances Klien, *Politik Pengambilan Keputusan tentang Kurikulum*, h. 305-306

¹⁹ Saiful Arif, *Pengembangan Kurikulum*, h. 146

dalam merumuskan setiap komponen dan unsur dari kurikulum itu sendiri sehingga mereka mempunyai perasaan turut memiliki kurikulum dan terdorong untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya dalam pengembangan kurikulum.²⁰

Karena itulah guru-guru sejak awal penyusunan kurikulum telah diikutsertakan, mereka akan memahami dan betul-betul menguasai kurikulumnya, dengan demikian pelaksanaan kurikulum di dalam kelas akan lebih tepat dan lancar. Guru bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi sebagai perencana, pemikir, penyusun, pengembang, pelaksana, dan evaluator kurikulum.²¹

Sedangkan menurut Murray Printr sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, peran guru dalam pengembangan kurikulum di dalam tatanan kelas adalah sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pelaksana (*implementer*) kurikulum

Sebagai *implementer*, guru berperan untuk menjalankan kurikulum yang sudah ada. Guru tidak mempunyai ruang untuk menentukan isi kurikulum maupun target dari kurikulum itu sendiri. Dalam melaksanakan perannya guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum yang dirancang secara terpusat oleh Garis-garis Besar Program Pengajaran. Dalam GBPP yang berbentuk matriks telah ditentukan mulai dari tujuan yang harus dicapai, materi yang harus disampaikan, metode dan media yang harus digunakan, dan sumber belajar serta bentuk evaluasi sampai kepada penentuan waktu kapan materi pelajaran harus disampaikan semuanya telah ditentukan oleh pemerintah pusat sebagai pemegang kebijakan.²²

Dalam pengembangan kurikulum guru dianggap sebagai tenaga teknis yang bertanggung jawab dalam melaksanakan berbagai ketentuan yang sudah ada. Oleh karena itu tingkat kreativitas dan inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaharuan dalam pengembangan kurikulum. Mengajar bukan dianggapnya sebagai pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian.

2. Peran guru sebagai penyelaras (*adapter*) kurikulum.

Sebagai *adapter*, guru berperan sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Dalam pengembangan ini guru diberikan kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Dalam kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) misalnya para perancang kurikulum hanya menentukan standar isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, seperti apa implementasinya, kapan

²⁰ Saiful Arif, *Pengembangan Kurikulum*, h. 146

²¹ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, h. 198-199. Lihat Juga M. Frances Klien, *Politik Pengambilan Keputusan tentang Kurikulum*, h. 202

²² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h. 24.

waktunya, dan hal-hal teknis lainnya ditentukan seluruhnya oleh guru. Oleh karena itu, peran guru sebagai *adapter* lebih luas cakupannya dibandingkan dengan peran guru sebagai implementer.

3. Peran guru sebagai pengembang (*developer*) kurikulum

Sebagai *developer*, guru sebagai pengembang kurikulum mempunyai wewenang dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa, tetapi juga dapat menentukan metode dan strategi apa yang akan dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa. Pelaksanaan peran ini dapat dilihat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal dalam sebagai bagian dari struktur KTSP. Pengembangan kurikulum muatan lokal sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing tiap satuan pendidikan karena kurikulum muatan lokal antar sekolah berbeda-beda. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

4. Peran guru sebagai peneliti (*researcher*) kurikulum

Sebagai *researcher*, sebagai fase terakhir adalah peran guru sebagai peneliti kurikulum. Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam peran sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektivitas program, menguji strategi dan model pembelajaran, dan termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Salah satu metode yang disarankan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu metode penelitian yang berangkat dari masalah yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum. Dengan penelitian ini, guru dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, dengan PTK bukan saja dapat menambah wawasan keilmuan guru, tetapi guru juga dapat meningkatkan kualitas kinerjanya.²³

Dari dua pendapat di atas, menurut penulis, secara substansi tidak ada perbedaan, seperti halnya peran guru sebagai pelaksana kurikulum (*implementer*) seperti yang dikemukakan oleh Murray Printr itu sama dengan peran guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi sebagaimana pendapat Nana Syaodih Sukmadinata, di mana peran guru dalam pengembangan kurikulum hanya sebagai pelaksana dari kurikulum yang telah disusun oleh tim khusus di tingkat pusat. Guru tidak mempunyai ruang untuk menentukan isi kurikulum maupun target dari kurikulum itu sendiri. Begitu juga dengan peran guru sebagai penyelaras (*adapter*) itu juga sama dengan peran guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi, di mana dalam

²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h. 28-30

pengembangan ini guru diberikan wewenang untuk menyusun dan menyesuaikan kurikulum yang sudah ada sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan daerah serta kemampuan sekolah tersebut.

Sedangkan peran guru sebagai pengembang (*developer*) dan peran guru sebagai peneliti (*researcher*) secara substansi itu juga sama dengan peran guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentral-desentral, di mana peran guru dalam pengembangan kurikulum ini jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara sentralisasi maupun desentralisasi, guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran dari siswa, tetapi juga dapat menentukan metode, dan strategi apa yang akan dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya.

Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, merupakan tuntutan peran yang harus diperankan oleh guru adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai ilahiyah yang selaras dengan nilai-nilai Islam terhadap mental peserta didik, nilai ilahiyah tersebut berkaitan dengan konsep tentang ke-Tuhan dan segala sesuatu bersumber dari Tuhan. Nilai ilahiyah berkaitan dengan nilai Imaniyah, Ubudiyah dan Muamalah, dalam hal ini guru harus berusaha sekuat tenaga untuk mengembangkan diri peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut.

Peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai ilahiyah akan lebih meningkat apabila disertai dengan berbagai perubahan, penghayatan, dan penerapan strategi dengan perkembangan jiwa peserta didik yang disesuaikan dengan jiwa peserta didik. Dengan demikian, guru PAI haruslah melakukan berbagai upaya dalam pengembangan kurikulum PAI dengan berbagai cara yang bersifat adoptif, adaptif, kreatif, dan inovatif.

IV. PENUTUP

Peran guru sebagai pengembang (*developer*) dan peran guru sebagai peneliti (*researcher*) secara substansi itu juga sama dengan peran guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentral-desentral, di mana peran guru dalam pengembangan kurikulum ini jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara sentralisasi maupun desentralisasi, guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran dari siswa, tetapi juga dapat menentukan metode, dan strategi apa yang akan dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Buchari alma, *Guru professional*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Departemen Agama RI; *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Medinah Munawwarah: Muja'mma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, 1411 H.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*. PT. remaja rosdakrya: Bandung, 2007.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Ed. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- M. Frances Klien, *Politik Pengambilan Keputusan tentang Kurikulum*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mohammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama Pergumulan dan Problema Kebijakan 1948-2011*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2012.
- Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses & Bermartabat*. Surabaya: PT JePe Press Media Utama, 2011.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo Offset: Bandung, 1989.
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2013.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2008.

Saiful Arif, *Pengembangan Kurikulum*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009.

Saudagar dan Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012

Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.